

MUSIK SULING BAMBU DI SIULAK KERINCI: SENI DAN BUDAYA DALAM KESINAMBUNGAN DAN PERUBAHAN

Masvil Tomy¹
Awerman dan Hajizar²

ABSTRAK

Musik *Suling Bambu* merupakan kesenian pertunjukan yang berkembang di masyarakat Siulak Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Musik *Suling Bambu* berawal bermain individu sampai bermain bersama dan ditonton oleh masyarakat luas. Ia terus mengalami perkembangan. Perubahan tersebut terutama dalam bentuk pertunjukan. Penelitian ini diuraikan kenyataan di lapangan sesuai dengan permasalahan perubahan, bentuk pertunjukan musik *Suling Bambu* masyarakat Siulak. Mendasari hal di atas, maka penelitian ini difokuskan pada rumusan masalah yang akan membahas (1) Bagaimana bentuk pertunjukan musik *Suling Bambu* masa lampau dan sekarang di masyarakat Siulak, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, (2) Bagaimana bentuk Struktur musik *Suling Bambu* di masyarakat Siulak, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, (3) Bagaimana fenomena musik *Suling Bambu* di masyarakat Siulak, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, tujuan penelitian untuk memahami dan menganalisis bentuk pertunjukan dan bentuk musik *Suling Bambu* dengan pendekatan musikologi dan didukung oleh pendekatan historis, sosiologis, dan antropologis. Data yang diperoleh melalui (1) observasi, (2) wawancara, (3) dokumentasi. Data tersebut dibedah dengan menggunakan teori perubahan dan teori analisis musik.

Perubahan musik *Suling Bambu* tidak lepas dari pengaruh perubahan sosial dalam masyarakat pendukungnya. Perkembangan musik *Suling Bambu* terlihat dari perubahan dari bentuk pertunjukannya dari masa lampau sampai bentuk pertunjukan masa sekarang. Namun musik *Suling Bambu* hidup dinamis di tengah kehidupan masyarakat Siulak.

Kata kunci: Perkembangan, perubahan, bentuk pertunjukan musik Suling bambu

¹ Masvil Tomy, adalah Mahasiswa Pascasarjana ISI Padangpanjang.

² Awerman, adalah dosen Jurusan Musik/Pasca Sarjana ISI Padangpanjang, dan hajizar dosen jurusan Karawitan/Pasasarjana ISI Padangpanjang

ABSTRACT

Flute Music is a performing art that developed in the community Siulak Kerinci Regency in Jambi Province. Bamboo Flute Music started playing individual to play along and watched by the public. He continues to experience growth. The changes are mainly in the form of performances. This study described the reality on the ground in accordance with the changing issues, forms of musical performances Bamboo Flute Siulak community. Underlying the above, this research is focused on the formulation of the problem which will discuss (1) How Bamboo Flute musical forms of the past and present in the community Siulak, Kerinci District, Jambi Province, (2) how structures form in the community bamboo flute music Siulak , Kerinci District, Jambi Province, (3) How does a musical phenomenon in society Siulak Bamboo Flute, Kerinci Distric, Jambi Province.

This study uses qualitative methods, the research goal to understand and analyze the shape and form of musical performances Bamboo Flute with musicological approach and the approach is supported by the historical, sociological, and anthropological. Data obtained through (1) observation, (2) interviews, (3) documentation. The data is dissected by using theories of change and theories of music analysis.

Bamboo Flute music changes due to the impact of social change in a community supporters. Bamboo Flute musical development seen from the change of the shape of the show from the past to shape the present show. However, dynamic live music Bamboo Flute in public life Siulak.

Keywords: Development, change, shape bamboo flute music performance

A. PENDAHULUAN

Daerah Siulak Kabupaten Kerinci terdapat berbagai jenis kesenian tradisional yang masih hidup di tengah masyarakat, musik *Suling Bambu* merupakan salah satu diantara jenis seni pertunjukan. Instrumentasi musik *Suling Bambu* terdiri dari beberapa instrumen yang dimainkan secara bersama yaitu; *Suling Tapel*, *Suling Gedang*, *gendrang*, *tambur*, *ketuk*, *car* dan *tambhorin*, sedangkan vokal dimainkan *Tale* dan *pantun* yang dilagukan. *Suling Tapel* dan *suling Gedang* merupakan instrumen yang sangat penting dalam kelompok musik *Suling Bambu*, karena berfungsi sebagai pembawa melodi pokok.

Musik *Suling Bambu* belum diketahui secara pasti kapan lahir dan mulai dimainkan di tengah masyarakat Siulak. Awalnya musik *Suling Bambu* hanya dimainkan dengan satu instrumen saja yaitu sebuah *Suling Bambu*³. Musik *Suling Bambu* dimainkan pada waktu senggang bagi masyarakat Siulak, lagi jenuh

³ Ismail, (Wawancara, 25 Maret 2014), Koto Lebu Tinggi, Siulak Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi

sewaktu menghalau burung di sawah garapan dan juga diwaktu beristirahat diperkebunan.⁴ Musik *Suling Bambu* selanjutnya berkembang menjadi hiburan pesta ketika usai panen. Dalam pesta panen ini *Suling Bambu* tidak dimainkan secara tunggal, melainkan sudah berubah sesuai tuntutan keramaian yang sedang berkembang.⁵ Musik *Suling Bambu* tidak dimainkan secara individu tetapi musik *Suling Bambu* mulai dimainkan dengan bersama dengan penambahan vokal dan suling *Gedang*⁶.

Musik *Suling Bambu* terus berkembang dalam waktu ke waktu, perkembangan dimaksud di sini adalah perkembangan dalam bentuk pertunjukannya. Mursal Esten mengemukakan, kehidupan dan perkembangan kesenian berhubungan dengan kehidupan dan perkembangan sosial budaya masyarakat. Perubahan dalam perkembangan tidak bisa terelakkan apabila bentuk kesenian tersebut mau tetap hidup dalam kehidupan masyarakat yang sedang berkembang.⁷

Pada masa penjajahan, musik *Suling Bambu* dimainkan secara bersama yang dipengaruhi oleh adanya *gendrang* dan *tambur* yang dipakai oleh bangsa penjajah sebagai alat mengumpulkan penduduk bila saja mereka perlukan. Penggabungan antara suling bambu, *gendrang* dan *tambur* ini maka *Suling Bambu* tidak lagi menghasilkan bunyi seperti sebelumnya.⁸ Juga penambahan instrumen perkusi lainnya, yaitu *car* dan *ketuk*, namun tetap disebut musik *Suling Bambu* oleh masyarakat Siulak.⁹

Masyarakat Siulak bersentuhan langsung dengan perkembangan musik *Suling Bambu*, karena musik *Suling Bambu* lahir di kebun-kebun dan sawah-sawah. Pelaku musik *Suling Bambu* sampai sekarang pekerjaannya adalah petani. Mayoritas penikmat musik *Suling Bambu* golongan paroh baya sampai yang tua namun muda-mudi juga ada. Sebuah aktivitas kesenian yang dimiliki oleh masyarakat, selalu diatur dan dijaga sesuai dengan kebutuhan masyarakat pendukungnya.

Masyarakat pelaku musik *Suling Bambu* pada masa tahun 1940an, menurut Ismail seorang seniman musik *Suling Bambu* pada tahun 1940an itu mengatakan bahwa, pelakunya kebanyakan dari kalangan muda.¹⁰ Yang dikatakan muda dalam hal ini kelompok umur 17 samapi 35 tahun, umur ini peneliti berpedoman pada tahun lahirnya nara sumber yaitu Ismail yang lahir pada tahun 1922. Pernyataan di atas juga sejalan dengan yang tulis oleh Harisman, bahwa musik *Suling Bambu* juga digunakan oleh pemuda-pemuda untuk dimainkannya

⁴ *Ibid*

⁵ Harisman, 1989, Laporan Penelitian : *Suatu Studi Terhadap Suling Bambu, Salah Satu Musik Tradisional di Desa Siulak Kecamatan Gunung Kerinci Kabupaten Kerinci*, ASKI Padangpanjang. Padangpanjang. p .18

⁶ *Gedang* Bahasa daerah Siulak dalam Bahasa Indonesia artinya Besar

⁷ Mursal Esten. *Randai dan Beberapa Permasalahan*, dalam Edi Setiawati dan Supardi Joko Damono, *Seni dalam Masyarakat Indonesia*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama

⁸ Harissman. 1989.*Op.Cit.* 20

⁹ Ismail, (Wawancara, 25 Maret 2014), Koto Lebu Tinggi, Siulak Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi

¹⁰ Ismail, (Wawancara, 25 Maret 2014), Koto Lebu Tinggi, Siulak Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi

waktu mau bertandang ke rumah gadis pada malam hari.¹¹ Menurut Nurdin bahwa umur pemain musik *Suling Bambu* pada saat sekarang ini yang terdapat pada group-group musik *Suling Bambu* sudah bercampur, ada masyarakat kalangan tua dan masyarakat muda.¹² Pertunjukan musik *Suling Bambu* hanyalah sebuah bentuk kesenian yang berkembang turun tenurun menjadi sebuah ruang kreativitas bagi masyarakat pendukungnya.

Repertoar dari musik *Suling Bambu* secara keseluruhan banyak dipengaruhi karakter dandang *pantun* tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Siulak. Terlihat dari melodi pada setiap lagu-lagu yang dimainkan, sedangkan tanggana nada musik *Suling Bambu* adalah tangga nada *pentatonik*.¹³ Dengan perjalanan melodinya selalu diulang-ulang dalam setiap lagu yang dimainkan, pada musik *Suling Bambu* juga terdapat dua macam tempo yang dimainkan, yaitu *mars* dan *mengibo*. *Mars* digunakan untuk lagu-lagu yang bertempo cepat sedangkan *mengibo* digunakan pada lagu-lagu yang bertempo lambat.

Berdasarkan identifikasi penulis lakukan dapat dipahami, bahwa konsep musik *Suling Bambu* dalam perkembangan bentuk pertunjukan dan penambahan instrumen, sehingga musik *Suling Bambu* dapat hadir dan diterima di tengah-tengah masyarakat Siulak. Perkembangannya sesuai dengan selera masyarakat Siulak khususnya. Ternyata musik *Suling Bambu* pada konteks kekinian, terjadi penambahan instrumen dalam penyajiannya, yaitu penambahan instrumen kibor/orgen dan tamborin, tetapi dalam penambahan instrumen ini, tidak membuat kekhasan musik *Suling Bambu* itu hilang. Ini menjadi menarik untuk diteliti, hal tersebut karena perkembangan pertunjukan musik *Suling Bambu* bergerak secara kreatif di masyarakat Siulak.

Berdasarkan paparan di atas, ada beberapa hal yang cukup menarik untuk dikaji, yaitu bentuk pertunjukan musik *Suling Bambu* dan fenomena perkembangan musik *Suling Bambu* di masyarakat Siulak, Kabupaten Kerinci.

B. METODE PENELITIAN

Peneliti mengawali penelitian dengan melakukan survey terlebih dahulu ke daerah Siulak Kabupaten Kerinci, untuk mengetahui keberadaan musik *Suling Bambu* dan melihat secara langsung pertunjukan musik *Suling Bambu* yang disajikan di tengah masyarakat Siulak. Bertemu langsung dengan beberapa seniman musik *Suling Bambu* untuk memperoleh data awal untuk memulai kegiatan penelitian.

Penulisan ini yang dikhususkan kepada musik *Suling Bambu*, memakai pendekatan aspek musikologis dengan pendekatan yang berhubungan dengan aspek antropologis, sosiologis dan historis. Penelitian ini berangkat dari keberadaan musik *Suling Bambu* yang menjadi bagian budaya masyarakat Siulak Kabupaten Kerinci. Pertama-tama peneliti melihat proses munculnya musik *Suling Bambu* dalam masyarakat Siulak yang dipentaskan dalam pasca acara budaya seperti perkawinan, khitanan, dan pada kegiatan lainnya. Musik *Suling*

¹¹ Harissman. 1989.*Op.Cit.*. 19

¹² Nurdin, (Wawancara, 15 september 2013), Siulak Mukai Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi

¹³ Pentatonik adalah rangkaian 5 nada. Banoe, Pono, Kamus Musik. Kanisius. Yogyakarta, 2003. 330

Bambu merupakan bentuk seni pertunjukan yang ada pada masyarakat Siulak, dan juga merupakan bagian dari kehidupan masyarakat penduduknya. Untuk meneliti musik *Suling Bambu* ini diperlukan suatu pendekatan dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang terkait dengan kajian masalah. Pertimbangannya bahwa penelitian ini dilihat dari perkembangan musik *Suling Bambu* serta kreativitas penduduknya.

A. PEMBAHASAN

Di Kecamatan Siulak, pertunjukan musik *Suling Bambu* sudah berkembang sebelum penjajahan, namun tidak diketahui secara pasti kapan lahir dan mulai dipertunjukan di tengah masyarakat Siulak.¹⁴ Senada yang dikatakan Murgiyanto bahwa seni tradisi yang hidup, tubuh dan berkembang di tengah masyarakat pendukungnya tanpa diketahui kapan dan siapa pencipta seni tradisi tersebut. Seni tradisi bukanlah sesuatu yang mati, sekalipun bukan pula sesuatu yang dengan mudah dapat dibongkar atau diingkari.¹⁵

Musik *Suling Bambu* pada awalnya diketahui kehadirannya di tengah masyarakat Siulak bahwa musik *Suling Bambu* pertama kali dimainkan di sawah dan perkebunan masyarakat, pada umumnya masyarakat membuat sendiri *Suling Bambu* untuk dimainkan di waktu istirahat bekerja di sawah maupun di kebun mereka.¹⁶ Namun dari informasi yang penulis dapatkan dari lokasi penelitian tidak diketahui kapan dan siapa pencipta pertama kalinya.

Piotr Sztompka, menyatakan tradisi muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan rakyat. Pertunjukan Musik *Suling Bambu* pertama kali diketahui adalah hanya berbentuk pertunjukan individu untuk menghilangkan kebosanan dan hanya dipertontonkan untuk masyarakat yang ada disekitar sawah dan perkebunan mereka yang juga lagi istirahat dari bekerja. Selain itu, musik banyak.¹⁷ Pernyataan tersebut bisa kita kaitkan bahwa musik *Suling Bambu* di masa lampau lahir secara spontan dari masyarakat pelakunya.

Penjelasan di atas, bentuk pertunjukan Musik *Suling Bambu* pertama kali diketahui adalah hanya berbentuk pertunjukan individu untuk menghilangkan kebosanan dan hanya dipertontonkan untuk masyarakat yang ada di sekitar sawah dan perkebunan ketika beristirahat. Selain itu musik *Suling Bambu* juga digunakan oleh pemuda sebagaimana yang diungkapkan Harisman, *Suling Bambu* digunakan pemuda yang ingin bertandang pada malam hari menuju rumah si gadis, sambil berjalan menuju rumah si gadis, pemuda meniup *Suling Bambu* dengan irama rayuan yang sebelumnya sudah dikenal oleh si gadis, ketika terdengar bunyi *Suling* itu menandakan bahwa pemuda akan bertandang kerumahnya.¹⁸ Kehidupan masyarakat Siulak pada saat dahulu, ternyata musik *Suling Bambu* juga menjadi material komunikasi antar individu. Sebagaimana foto

¹⁴ Ismail, (Wawancara, 25 Maret 2014), Koto Lebu Tinggi, Siulak Kabupaten Kerinci, Jambi

¹⁵ Sal Murgiyanto, 2004, *Tradisi dan Inovasi*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 11-12

¹⁶ Nurdin, (Wawancara, 21 maret 2014), Siulak Mukai Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi

¹⁷ Piotr sztopka, 2008, *Sosiologi perubahan social*, Jakarta: prenada, 71

¹⁸ Harissman. 1989.*Op.Cit.* 19

berikut ini sebuah Suling Bambu yang dimainkan oleh salah seorang seniman dan sebagai nara sumber penulis ini.



Gambar 1
Bapak Ismail, umur 92 Tahun Seniman *Suling Bambu*
memainkan Suling Bambu
(Foto: Masvil Tomi, 2014)

Perkembangan selanjutnya pertunjukan musik *Suling Bambu*, dari informan yang penulis dapatkan di lokasi penelitian *Suling Bambu* sudah mulai dimainkan sebagai hiburan ketika panen usai, musik *Suling Bambu* sudah dimainkan secara bersama, dan sudah ada unsur vokal dalam pertunjukannya.¹⁹ Kapan tahun mulai di mainkan sebagai hiburan usai panen, Ismail mengatakan bahwa musik *Suling Bambu* tidak diketahui tahun berapa mulai dimainkan dalam kegiatan pesta usai panen.²⁰

Perkembangan selanjutnya pertunjukan musik *Suling Bambu*, dari informan yang penulis dapatkan di lokasi penelitian *Suling Bambu* sudah mulai dimainkan sebagai hiburan ketika panen usai, musik *Suling Bambu* sudah dimainkan secara bersama, dan sudah ada unsur vokal dalam pertunjukannya.²¹ Kapan tahun mulai dimainkan sebagai hiburan usai panen, Ismail mengatakan bahwa musik *Suling Bambu* tidak diketahui tahun berapa mulai dimainkan dalam kegiatan pesta usai panen.²²

Syair dalam musik *Suling Bambu* ini biasanya membawakan *Tale* tradisi yang sudah ada sebelumnya di masyarakat Siulak. Dipertegas dalam hasil penelitian Zainuddin dan kawan-kawan, menyatakan pada tahun 1934 keberadaan musik *Suling Bambu* di Siulak sudah menjadi musik hiburan dan sudah sering

¹⁹ Guntur, (Wawancara, 24 Maret 2014) Koto Lebu Tinggi Siulak Kabupaten Kerinci, Jambi

²⁰ Ismail, (Wawancara, 25 Maret 2014), Koto Lebu Tinggi, Siulak Kabupaten Kerinci, Jambi

²¹ Guntur, (Wawancara, 24 Maret 2014) Koto Lebu Tinggi Siulak Kabupaten Kerinci, Jambi

²² Ismail, (Wawancara, 25 Maret 2014), Koto Lebu Tinggi, Siulak Kabupaten Kerinci, Jambi

ditampilkan disetiap usai panen.²³ Penjelasan di atas mengatakan bahwa musik *Suling Bambu* terjadi perubahan fungsi, sebelumnya berfungsi sebagai hiburan

Dalam kehidupan masyarakat tradisonal siulak kesenian mempunyai peranan penting dalam aktivitas kehidupan mereka, kehidupan spritual mereka dan juga untuk hubungan sosial kemasyarakatan. Keberadaan musik Suling Bambu sebagai seni pertunjukan tradisonal pada masyarakat Siulak, Kabupaten Kerinci didukung oleh berbagai lapisan masyarakat yang ada di daerah sekitarnya. Walaupun pengaruh musik populer yang terus hadir di tengah masyarakat saat ini, musik Suling Bambu terus dilestarikan dan berkembang seiring dengan perkembangan teknologi. Kehadiran seni pertunjukan tradisonal di masyarakat menjadi sebuah kekuatan tersendiri dalam kehidupan masyarakat, Umar Kayam menjelaskan, bahwa seni pertunjukan lahir dalam masyarakat dan ditonton oleh masyarakat. Ia lahir dan dikembangkan oleh masyarakat.²⁴

Perkembangan musik Suling Bambu di masyarakat Siulak, mempunyai kaitannya dengan kehidupan masyarakat Siulak, antara kelompok dan masyarakat pendukungnya. Perkembangan musik Suling Bambu ini dapat juga dirasakan, dimana musik Suling Bambu yang lampau lebih bersifat kepuasan batin telah bergeser pada musik yang mampu menambah pendapatan. Musik yang dahulunya hanya untuk sekedar hiburan ketika beristirahat di ladang maupun di sawah dan untuk hiburan ketika panen usai, sekarang telah dipertunjukkan di berbagai kegiatan masyarakat, tidak hanya di daerah Siulak tetapi juga di luar daerah Siulak.

Pernyataan-pernyataan di atas, bisa dikatakan bahwa musik *Suling Bambu* hadir dari individu lalu mempengaruhi masyarakat banyak, akhirnya masyarakat menjadi tertarik untuk mengetahui dan mempraktekannya. Senada yang dikatakan Piotr Sztompka, bahwa dari kekaguman yang kemudian disebarkan dengan berbagai cara. Hasil penyebaran perkembangannya menjadi perilaku dalam bentuk seni pertunjukan yang digemari oleh masyarakat luas.²⁵ Cara seperti inilah konsep musik *Suling Bambu* masa lampau lahir di tengah masyarakat. Lalu menjadi sebuah identitas masyarakat, namun identitas tersebut dapat berubah sesuai dengan zamannya. Oleh karena proses tersebut berubah seiring dengan perubahan hidup masyarakat. Perubahan juga bisa menjadi sebagai pengalaman baru. Namun tidak semua perubahan yang berarti sebuah kemajuan.

Musik *Suling Bambu* dilihat sebagai sebuah benda seni, karena masyarakat pendukungnya beranggapan bahwa musik *Suling Bambu* adalah sebuah benda seni. Seni termasuk salah satu unsur yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, begitupun makna yang terkandung dalam seni tersebut. Pertunjukan musik *Suling Bambu* masa lampau mempunyai makna tersendiri bagi pelakunya. Makna seni pertunjukan sebagian dari kehidupan masyarakat, kehadirannya diperlukan di tengah masyarakat pendukungnya, dan digunakan

²³ Zainuddin, at. al., 2000, “*Alat Musik Seruling Bambu di Siulak Kecamatan Gunung Kerinci Kabupaten Kerinci (Tinjauan Organologis)*”, Laporan Penelitian, Padangpanjang; Sekolah Tinggi Seni Padangpanjang, 25

²⁴ Kayam, Umar. *Seni Tradisi Masyarakat*, Siar Harapan. Jakarta. 1981, p. 98

²⁵ Piotr sztopka. 2008. *Ibit*, 72

sebagai salah satu sarana untuk mencapai tujuan tertentu.²⁶ Seperti dalam aktivitas masyarakat Siulak keberadaan pertunjukan musik *Suling Bambu* pada setiap usai panen tidak hanya bermakna sebagai hiburan semata-mata, tetapi juga sebagai makna ungkapan perasaan dan pikiran pelaku musik *Suling Bambu*. Makna ungkapan perasaan itu dituangkan dalam syair-syair pada lagu musik *Suling Bambu* yang berbentuk *pantun*, ada sebuah ungkapan sedih, kecewa dan ada juga ungkapan gembira.

Perkembangan musik *Suling Bambu* di daerah Siulak tidak begitu cepat, tetapi musik *Suling Bambu* tetap menjadi hal yang penting dalam kehidupan masyarakat, musik *Suling Bambu* tumbuh sebagai seni pertunjukan dalam kehidupan sosial masyarakat Siulak. Pengaruh kebudayaan luar terhadap kehidupan masyarakat Siulak, juga terpengaruh dari segi minat atau keinginan untuk mencoba mempelajari sesuatu yang baru. Dewasa ini pola kehidupan sosial budaya sehari-hari masyarakat Siulak Kabupaten Kerinci telah menunjukkan berbagai pengaruh yang sangat kuat, yang disebut sebagai pola kehidupan global. Senada yang disampaikan Haedar Nashir, bahwa globalisasi telah menimbulkan pergulatan antara nilai-nilai budaya lokal dan global yang semakin tinggi intensitasnya. Sistem nilai budaya lokal yang selama ini digunakan sebagai acuan atau panutan oleh masyarakat pendukungnya tidak jarang mengalami perubahan karena nilai-nilai budaya global dengan kemajuan teknologi informasi yang semakin mempercepat proses perubahan tersebut.²⁷ Sebagaimana pendapat di atas, bila dikaitkan dengan keberadaan musik *Suling Bambu* secara perlahan juga mengalami perubahan, baik dalam segi bentuk pertunjukan, fungsi, maupun makna yang terkandung di dalamnya.

Kesenian tradisi musik *Suling Bambu* sering dipertunjukkan dalam setiap kegiatan sosial yang diadakan oleh masyarakat Siulak, dalam kegiatan pemerintahan, kegiatan masyarakat maupun kegiatan-kegiatan individu dari masyarakat itu sendiri. Di era kekinian sebuah kesenian tidak tertutup kemungkinan untuk mengalami perubahan. Begitu juga yang terjadi pada musik *Suling bambu*. Semakin gencarnya arus globalisasi di bidang teknologi dan informasi yang merasuki wilayah masyarakat Siulak, maka keberadaan kesenian tradisi musik *Suling Bambu* menjadi terpengaruh keberadaannya, dalam hal ini beberapa group musik *Suling Bambu* yang ada di masyarakat Siulak terjadi perubahan dalam bentuk pertunjukannya. Menurut informan yang didapatkan, musik *Suling Bambu* dulu dimainkan dengan duduk dalam setiap pertunjukannya, sekarang musik *Suling Bambu* juga dimainkan secara berdiri.

Selanjutnya informan menjelaskan bahwa sekarang musik *Suling Bambu* juga menambahkan instrumen pengiring yang lebih modren yaitu organ atau kibor. Penambahan seperti ini agar musik *Suling Bambu* tidak ketinggalan dengan jenis musik lain.²⁸ Tetapi oleh masyarakat Siulak tetap menyebut musik ini dengan musik *Suling Bambu*. Perubahan ini dikatakan dengan perubahan

²⁶ Nanik Sri Prihatini, 2008, *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*, Surakarta: Pascasarjana-ISI Pres-CV.Cendrawasih, p. 261

²⁷ Haedar Nasir, 1999, *Agama dan krisis kemanusiaan modern*, Yogyakarta: pustaka Pelajar, 178

²⁸ Guntur, (Wawancara, 1 Juni 2014) Koto Lebu Tinggi Siulak Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi

kualitatif. Sama dengan yang dijelaskan Piotr Sztompka, bahwa perubahan tradisi juga disebabkan banyaknya tradisi dan bentrokan antar tradisi yang satu dengan saingannya. Benturan itu dapat terjadi antara tradisi masyarakat atau antara kultur yang berbeda.²⁹ Sehingga sedikit banyaknya nilai yang terkandung dalam kesenian tradisi tersebut menjadi pudar. Namun bapak Guntur sebagai informan mengatakan perubahan yang terjadi dalam musik *Suling Bambu* ini hanyalah untuk mengikuti zaman, sehingga masyarakat masih tetap menyukai musik *Suling Bambu* dengan tidak meninggalkan ciri khas dari musik *Suling Bambu* tersebut. Sebagaimana halnya musik *Suling Bambu*, apabila tidak dilakukan perubahan dari segi penyajian dan bentuk akan mengakibatkan kurang minat masyarakat dan generasi muda di masyarakat Siulak terhadap kesenian tersebut.

Namun sebelum itu musik *Suling Bambu* sudah mengalami perubahan dalam penambahan instrumen pendukung, yakni *Tambur*, *Gendrang*, *Ketuk* dan *Car*. Ismail mengatakan sekitar tahun 1943 *Tambur* dan *Gendrang* sudah menjadi bagian dari instrumen pengiring dalam musik *Suling Bambu*.³⁰ Pertunjukan musik *Suling Bambu* sampai sekarang ada dua bentuk penyajian yang sudah dijelaskan di atas, yakni bermain dengan duduk dan bermain dengan berdiri. Penyajian ini tergantung konteks kegiatannya, sampai saat sekarang penyajiannya masih dipakai kedua-duanya.

Manusia atau masyarakat pasti selalu mengalami perubahan. Perubahan yang dialami masing-masing masyarakat tidaklah sama, ada yang cepat dan mencolok dan ada pula yang tersendat. Perubahan kebudayaan mencakup semua bagian kebudayaan termasuk di dalamnya musik *Suling Bambu*. Sama seperti terjadinya perubahan bentuk pertunjukan musik *Suling Bambu*, ini terjadi karena ada unsur-unsur kebudayaan luar yang mempengaruhi sosial masyarakat. Senada yang dikatakan Koentjraningrat, bahwa penyebaran unsur-unsur kebudayaan dapat juga terjadi tanpa ada perpindahan kelompok-kelompok manusia atau Bangsa-Bangsa dari satu tempat ke tempat lain.³¹ Namun unsur-unsur kebudayaan baru yang mempengaruhi perubahan dalam masyarakat tidak serta diterima begitu saja. Sependapat yang dikatakan oleh informan kepada penulis bahwa tidak semua group musik *Suling Bambu* menambah alat musik/instrumen yang baru dalam pertunjukan mereka, sebagian group musik yang ada di Siulak ini masih tetap dengan instrumen lama yang biasa mereka pakai dalam setiap pertunjukan.³² Hal itu menjadi sebuah identitas kesenian masyarakat Siulak yang tidak bisa mereka tinggalkan dalam kehidupan berkesenian mereka. ini juga menjadi bagian sejarah masyarakat Siulak itu sendiri. Hal ini sependapat yang dikatakan oleh Irwan Abdullah, bahwa identitas asal telah menjadi bagian sejarah kehidupan seseorang tidak dapat ditinggalkan begitu saja, bahkan kebudayaan asal cenderung menjadi pedoman dalam kehidupan.³³

²⁹ Piotr Sztompka, 2008, *Loc. Cit*, 72

³⁰ Ismail, (Wawancara, 25 Maret 2014), Koto Lebu Tinggi, Siulak Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi

³¹ Koentjraningrat, 2002, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 244

³² Guntur, (Wawancara, 1 Juni 2014) Koto Lebu Tinggi Siulak Kabupeten Kerinci, Jambi

³³ Irwan Abdullah, 2010, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 43

Musik *Suling Bambu* pada saat sekarang ini tetap di pertahankan nilai-nilai ketradisianya. Karena kehadiran musik *Suling Bambu* dalam kehidupan masyarakat Siulak mempunyai hubungan dengan ide dan gagasan dari masyarakat terdahulunya. Hal tersebut tertuang dalam seni musik yang merupakan warisan turun menurun.

Perubahan pada Musik *Suling Bambu* saat sekarang ini adalah bagaimana musik tersebut menjadi pekerjaan yang bisa menambah penghasilan para pelakunya. Fenomena ini tidak lepas dari pengaruh globalisasi, Leonardo mengatakan globalisasi merupakan fenomena yang mempengaruhi ekonomi, kesenian, politik, agama dan media. Hal tersebut akan mengakibatkan transformasi budaya, baik bentuk maupun isinya. Perubahan tersebut akan menjadi otentik dan mengarah ke komersialisasi.³⁴ Sehingga masyarakat yang berkaitan dengan kehidupan budayanya mampu bertahan dan berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Sehubungan dengan peran pertunjukan musik *Suling Bambu* dalam kehidupan masyarakat Siulak sebagai bentuk hiburan memiliki makna bagi kehidupan masyarakatnya. Musik *Suling Bambu* saat sekarang ini lebih mengandung makna ungkapan emosional dan kebersamaan dalam kehidupan pelakunya.

D. PENUTUP

Seni pertunjukan tradisional lahir dari spontanitas kehidupan dan dihayati masyarakat lingkungannya sendiri, karena ia merupakan warisan budaya nenek moyangnya. Warisan budaya kebersamaan dan kekeluargaan yang sangat kuat melekat pada masyarakat. Lahirnya kesenian hari ini tidak terlepas dari bergeraknya kesenian di masa lalu. Kesenian masa lalu yang disebut dengan kesenian tradisional, dimana kesenian ini telah mencapai kemapanan dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisional ini biasanya hadir dari kebiasaan atau budaya masyarakat pendukung tersebut dan diperuntukkan dalam berbagai kehidupan masyarakat.

Musik Suling Bambu sebuah kearifan lokal yang dapat diperhitungkan sebagai realitas nilai budaya alternatif, dalam kehidupan global berada dalam dua sistem budaya yang harus di pilihara dan dikembangkan. Yaitu sistem budaya nasional dan sistem budaya lokal. Di mana nilai budaya nasional berlaku pada seluruh bangsa, nilai kearifan lokal tertentu akan bercerita tentang Indonesia karena di padu dengan nilai-nilai kearifan lokal tentunya lahir dari pewarisan dari nilai-nilai budaya lokal. Masyarakat dan pemerintah harus menjaga dan mempertahankan keseimbangan antara keberlanjutan dan perubahan yang terjadi sehingga kesenian musik *Suling* senantiasa terus muncul di permukaan. Upaya pelestarian bukan hanya sesaat tetapi harus dilakukan secara bertahap, yaitu melalui proses internalisasi, sosialisasi, dan implementasi.

Ada salah satu musik tradisional yang ada di Siulak Kabupaten Kerinci, yang dikenal dengan musik *Suling Bambu*, kesenian ini sudah cukup lama hadir

³⁴ Leonardo D'amico, 2002, Dalam Jurnal, Seni Pertunjukan Tradisional dan Globalisasi: Pilihan etnik, etik dan Estetika, Jakarta: MSPI, 33

di tengah masyarakat Siulak. Musik *Suling Bambu* mula-mula untuk mengisi kejenuhan di waktu beristirahat di ladang mereka dan juga diwaktu menghalau burung di sawah garapan mereka. Musik *Suling Bambu* terus berkembang menjadi seni pertunjukan hingga kini tetap dilakukan upaya pelestarian. Musik *Suling Bambu* dimainkan dengan bersama, pertunjukan musik *Suling Bambu* telah bermain ke berbagai acara-acara yang ada di daerah tersebut, seperti acara perkawinan, adat, sunatan dan juga kegiatan pemerintah. Musik Suling Bambu sampai pada saat sekarang masih ada keberadaannya. Kesenian ini berfungsi untuk hiburan, menjalin silaturahmi antar warga dan masyarakat.

Analisis perkembangan bentuk pertunjukan musik Suling Bambu dari dahulu sampai sekarang dapat disimpulkan bahwa pertunjukan musik Suling Bambu selalu menjaga nilai-nilai kearifan lokal, walaupun dalam perkembangannya terjadi penambahan-penambahan instrumen-instrumen baru. Munculnya instrumen baru dalam pertunjukan musik *Suling Bambu* tidak menjadi nilai-nilai kearifan budaya masyarakat Siulak menjadi hilang begitu saja. Bentuk kosep pertunjukan musik *Suling Bambu* dari bermain individu, sampai bermain bersama, dari untuk menghibur diri sendiri sampai untuk menghibur orang banyak. Musik *Suling Bambu* sampai sekarang tetatp tubuh berkembang di tengah kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, 2010. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- D'amico, Leonardo, 2002. Dalam Jurnal, Seni Pertunjukan Tradisional dan Globalisasi: Pilihan etnik, etik dan Estetika, Jakarta: MSPI.
- Esten, Mursal, Randai dan Beberapa Permasalahan, dalam Edi Setiawati dan Supardi Joko Damono, Seni dalam Masyarakat Indonesia, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama
- Harisman, 1989. *Laporan Penelitian : Suatu Studi Terhadap Suling Bambu*, Salah Satu Musik Tradisional di Desa Siulak Kecamatan Gunung Kerinci Kabupaten Kerinci, ASKI Padangpanjang. Padangpanjang.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008, PT. Gramedia Utama, Jakarta.
- Murgiyanto, Sal, 2004. *Tradisi dan Inovasi*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Pono, Banoe , 2003. Kamus Musik. Kanisius. Yogyakarta.

Prihatini, Nanik Sri, 2008. *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*, Surakarta: Pascasarjana-ISI Pres-CV.Cendrawasih.

Sztompka Piotr, 2008, *Sosiologi perubahan social*, Jakarta: prenada.

Umar, Kayam , 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*, Siar Harapan. Jakarta.

Zainuddin, at. al., 2000, “*Alat Musik Seruling Bambu di Siulak Kecamatan Gunung Kerinci Kabupaten Kerinci (Tinjauan Organologis)*”, *Laporan Penelitian*, Padangpanjang; Sekolah Tinggi Seni Padangpanjang.

Nasir, Haedar, 1999. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Koentjraningrat, 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Nara Sumber

Ismail, Koto Lebu Tinggi, Siulak Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi

Guntur, Koto Lebu Tinggi Siulak Kabupeten Kerinci Provinsi Jambi

Nurdin, Siulak Mukai Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi